

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG TAFSIR AL-MARAGHI

A. Kelahiran Al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mus}t}afa ibn Mus}t}afa ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qad}i al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/1881 M di kota al-Maraghah, Propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kota Kairo⁴³. Sebutan (*nisbah*) al-Maraghi yang terdapat di ujung nama Ahmad Mus}t}afa al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu al-Maraghah.

Menurut Abdul Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh Abdul Djalal, kota al-Maraghah adalah Ibu kota Kabupaten-Maraghah yang terletak di tepi Barat sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putra Syeikh Mustafa al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

1. Syeikh Muhammad Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga tahun 1930 dan 1935 hingga tahun 1945.
2. Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang kitab Tafsir al-Maraghi

⁴³ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Marghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 15

3. Syeikh Abdul Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al- Azhar dan Imam Raja Faruq.
4. Syeikh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
5. Syeikh Abdul Wafa Mustafa al-Maraghi, Sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.⁴⁴

Muhammad Mustafa al-Maraghi dan Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah dua ulama besar yang pernah hidup semasa, karena dalam riwayat Muhammad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1945 M, sedangkan Ahmad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1952 M di Kairo. Kedua ulama ini adalah para *mufasssir* yang sama-sama mengarang kitab tafsir dan pernah menjadi murid Muhammad Abduh, mereka lahir di tempat yang sama yaitu di sebuah desa yang bernama al-Maraghi Propinsi Suhaj.⁴⁵

Selain al-Maraghi merupakan keturunan ulama yang menjadi ulama, beliau juga berhasil mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan bahkan mendapat kedudukan penting di Mesir.

Orang-orang yang memakai sebutan al-Maraghi tidak terbatas pada anak cucu Syeikh Abdul Mun'im al-Maraghi saja. Sebab menurut keterangan kitab "*Mu'jam al-Mu'allifi>n*" karangan Syeikh Umur Rida Kahalah, menyatakan ada 13 orang yang dinisbahkan dengan al-Maraghi di luar keluarga dan keturunan

⁴⁴ Ibid, h. 16

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syahid*, (Jakarta : 1993)

Syeikh Abdul Mun'im al-Maraghi, yaitu para ulama/sarjana yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab tafsir terdahulu adalah dimuat di dalamnya cerita-cerita yang berasal dari Ahli Kitab (*israilliyat*), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya *fitjrah* manusia, ingin mengetahui hal-hal yang masih samar, dan berupaya menafsirkan hal-hal yang masih sulit untuk diketahui. Terdesak oleh kebutuhan tersebut, mereka justru meminta keterangan kepada Ahli Kitab, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani. Lebih-lebih kepada ahli yang memeluk Islam seperti Abdullah ibnu Salam, Ka'ab ibnu al-Ahbar dan Wahb ibnu Muhabbih.

Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam al-Qur'an. Padahal mereka bagaikan orang yang mencari kayu bakar di kegelapan malam. Mereka mengumpulkan apa saja yang didapat, kayu maupun yang lainnya. Sebab, kisah-kisah mereka tidak melalui proses seleksi. Bahkan sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai ilmiah, belum bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, dan tidak mampu membedakan antara yang sah dan yang palsu, mereka bertiga secara sembarangan menyajikan kisah-kisah yang selanjutnya dikutip oleh umat Islam dan dijadikan sebagai tafsir mereka.

Karena itu, al-Maraghi memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya ialah tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita orang-orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak dipertanggungjawabkan di dalam menafsirkan al-Qur'an. Sudah barang tentu,

hasilnya pun akan banyak dirasakan kalangan masyarakat berpendidikan yang biasanya tidak mudah percaya terhadap sesuatu tanpa argumentasi dan bukti.

B. Latar Belakang Penulisan al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Penulis kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam *muqaddimah* tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor:

a. Faktor Eksternal

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu *balag}ah*, nahwu, *s}araf*, fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.⁴⁶ Di samping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan juga

⁴⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terj: Bahrin Abu Bakar, Juz 1 (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 1*

menurutnya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini, (analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika, karena dengan berlalunya atau waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'an tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.

b. Faktor Internal

Yang mana faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.

Barangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang Bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan elektif, serta mudah untuk difahami, kitab tersebut diberi nama dengan "Tafsir Al-Maraghi".⁴⁷

C. Metode dan Sistematika Penulisan Kitab Tafsir al-Maraghi

Adapun metode yang digunakan oleh al-Maraghi dalam tafsirnya adalah metode *ijma>li*. Sesuai dengan namanya, kata *ijma>li* menunjukkan kalau tafsir yang menggunakan metode ini menjelaskan makna ayat secara ringkas dan tidak berlarut-larut kepada penjelasan yang sangat detail. Akan tetapi, jika dibutuhkan, para mufasir juga menyertakan *asba>b al-nuzu>l* atau kisah terkait ayat yang

⁴⁷ *Ibid*, h. 2

ditafsirkan. Tapi itu semua tetap dalam bingkai agar maknanya segera dipahami (*tattad}ihu maqa>s}iduha>*).⁴⁸

Penulisan dan sistematika tafsir al-Maraghi sebagaimana yang dikemukakan dalam *muqaddimah* tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.⁴⁹

2. Menjelaskan kosa kata

Kemudian al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit difahami oleh para pembaca.

3. Menjelaskan pengertian ayat secara global

Al-Maraghi menyebut makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.⁵⁰

4. Menjelaskan sebab-sebab turun ayat

Jika ayat-ayat tersebut mempunyai *asba>b al-nuzu>l* berdasarkan riwayat *s}ah}i>h* yang menjadi pegangan para *mufassir*, maka al-Maraghi menjelaskan terlebih dahulu.

5. Meninggalkan istilah- istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

⁴⁸ Saifuddin Herlambang, Pengantar Ilmu Tafsir (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2020), h. 67

⁴⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj: Bahrin Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1992), Juz 1. h. 16

⁵⁰ Ibid, h. 17

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an. Misal ilmu nahwu, s}araf, ilmu balag}ah dan sebagainya.⁵¹

D. Gaya Bahasa Para Mufasir

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun sesuai dengan gaya bahasa pembaca ketika itu. Karena itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.⁵²

Dalam menyusun kitab tafsir ini, al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufasir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain.⁵³ Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab al-Maraghi merupakan salah satu usaha yang dilakukan al-Maraghi terhadap cerita-cerita *israiliyat*, melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatkan cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab (*israilliyat*), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Lebih- lebih lagi kepada ahli kitab yang memeluk Islam seperti Abdullah Ibn Salam. Ka'ab Ibn al-Ahbar dan Wahab Ibn Munabbin.

⁵¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terj: Bahrn Abu Bakar Juz 1, (Semarang: Toha Putra, 1992)*, h. 18

⁵² Ibid, h. 19

⁵³ Ibid, h. 18

Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam tentang kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam al-Qur'an.⁵⁴ Karena itu al-Maraghi memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya ialah tidak menyebut masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan.⁵⁵

E. Jumlah dan Klasifikasi Tafsir Al-Maraghi

Kitab tafsir ini terdiri dari 10 jilid, setiap jilid berisi 3 juz al-Qur'an, tafsir al-Maraghi dicetak untuk pertama kalinya pada awal tahun 1365 H.⁵⁶ Adapun bilangan juz dalam tafsir al-Maraghi bila dilihat dari jumlah terjemahan, terdiri dari 30 jilid (satu jilid satu juz). Hal ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca serta mudah untuk dibawa ke mana-mana. Hal ini lain dengan apa yang ada di dalam kitab tafsirnya yang asli yaitu terdiri dari 10 jilid (setiap jilid 3 juz). Kalau dilihat tafsir al-Maraghi ini (yang berbahasa Arab), maka pembagian jilid itu adalah sebagai berikut:

1. Jilid I : a l-Fa>tih}ah sampai surah A<li Imra>n 92.
2. Jilid II : A<li-Imra>n: 93 sampai al-Ma>'idah 81.
3. Jilid III : al-Ma>'idah: 82 sampai al-Anfa>l 40\
4. Jilid IV : al-Anfa>l: 41 sampai Yu>suf 52.
5. Jilid V : Yu>suf 53 sampai al-Kahfi 74.
6. Jilid VI : al-Kahfi 75 sampai al-Furqa>n 20.

⁵⁴ Ibid, h. 19

⁵⁵ Ibid, h. 20

⁵⁶ Ibid, h. 20

7. Jilid VII : al-Furqan 21 sampai al-Ahzab 30.
8. Jilid VIII : al-Ahzab 31 sampai Fusilat 46.
9. Jilid IX : Fusilat 47 sampai al-Hadid 29.
10. Jilid X : al-Mujadilah sampai al-Nasr.

F. Corak Penafsiran Al-Maraghi

Kata corak (warna) atau dalam bahasa Arab disebut dengan *lawn* jamaknya adalah *alwan*, digunakan oleh al-Dhahabi dalam kitabnya *al-Tafsir wa al-Mufassiru* untuk menyebutkan kecenderungan tafsir yang berkembang sejauh ini. Secara umum corak tafsir atau nuansa tafsir adalah kecenderungan seorang mufasir dalam memberikan warna terhadap penafsirannya.⁵⁷

Ada banyak corak tafsir yang digunakan oleh para mufassir, yang berdasarkan klasifikasi kecenderungan utama pemikiran dan karakter pendekatan ilmiahnya dapat dibagi ke dalam 7 corak penafsiran. Mulai dari corak riwayat, *fiqih* dan *usjul fiqih*, *tasawwuf*, *filsafat*, *adabi ijtimai*, *maqsudi*, dan sains.⁵⁸ Dan al-Maraghi menggunakan corak *adabi ijtimai* dalam penulisan tafsirnya.

Corak *adabi ijtimai* adalah corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'an (*balaghah*) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat al-Qur'an, menampilkan *sunnatullah* yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan umat

⁵⁷ Saifuddin Herlambang, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2020), h. 78

⁵⁸ *Ibid*, h. 67

manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh al-Qur'an. Karya-karya tafsir yang dapat dimasukkan dalam kategori ini selain *Tafsir al-Maraghi* karya Mustafa al-Maraghi (w.1945) adalah *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rashid Ridwa (w. 1935), dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim* Karya Mahmud Syaltut.